

ABSTRAK

Kejadian patah tulang akibat trauma sering terjadi di berbagai wilayah di Indonesia bahkan sampai ke wilayah pelosok. Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik provinsi Sumatera Utara mengenai jumlah kecelakaan lalu lintas Kabupaten Tapanuli Utara pada tahun 2019, terdapat sebanyak 183 kasus kecelakaan, 120 orang luka berat dan 169 orang luka ringan. RSUD Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara sering menerima pasien trauma akibat kecelakaan lalu lintas, dan sebagian diantaranya adalah kasus patah tulang (fraktur). Beberapa karakteristik fraktur dapat memperberat penanganan fraktur tersebut, sehingga dapat membuat pasien tersebut harus dirujuk agar bisa mendapatkan penanganan trauma subspecialistik yang tersedia di Kota Medan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis apa saja karakteristik yang dapat menyebabkan seorang pasien fraktur dirujuk ke rumah sakit lain. Penelitian ini menggunakan metode penelitian analitik observasional dengan pendekatan potong lintang (*cross-sectional*). Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data dari berkas rekam medis pasien dengan kasus fraktur dari tahun 2018 sampai tahun 2020. Jumlah sampel kasus fraktur yang dikumpulkan adalah 266 pasien. Analisis data yang digunakan adalah uji *Chi-square*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah rujukan di RSUD Tarutung sangat sedikit sekitar 26 orang dibandingkan yang tidak dirujuk sebanyak 240 orang. Terdapat pengaruh antara jenis kelamin dengan tindakan rujukan pasien fraktur RSUD Tarutung ($p=0,003$). Sedangkan itu, tidak terdapat hubungan antara usia dengan tindakan rujukan ($p=0,660$), tidak terdapat hubungan antara jenis fraktur dengan tindakan rujukan pasien fraktur ($p=0,515$), dan juga tidak terdapat hubungan antara regio terjadinya fraktur dengan tindakan rujukan ($p=0,628$).

Kesimpulan hasil penelitian bahwa RSUD Tarutung telah mampu menangani hampir keseluruhan pasien fraktur yang datang berobat. Hanya sekitar 9,77% dari seluruh pasien fraktur saja yang dirujuk ke rumah sakit lain. Disarankan agar manajemen RSUD Tarutung agar menyediakan pelayanan subspecialis agar tidak ada lagi pasien fraktur yang dirujuk karena lamanya perjalanan saat rujukan dapat memperburuk keadaan pasien.

Kata Kunci : Tindakan rujukan, Pasien fraktur, Rumah Sakit, Karakteristik pasien

ABSTRACT

Bone fractures due to trauma often occur in various regions in Indonesia, even in remote areas. Based on the report from the Badan Pusat Statistik of North Sumatra province regarding the number of traffic accidents in North Tapanuli Regency in 2019, there were 183 accident cases, 120 people were seriously injured and 169 people were lightly injured. RSUD Tarutung on North Tapanuli Regency often receive trauma patients due to traffic accidents, and some of them are cases of bone fractures. Several characteristics of fractures can aggravate the fracture treatment, so that the patient must be referred in order to receive subspecialty trauma treatment available in Medan.

The purpose of this study was to find out and analyze what characteristics could cause a fracture patient to be referred to another hospital. This study used an observational analytical research method with a cross-sectional approach. The study was conducted by collecting data from the medical record files of patients with fracture cases from 2018 to 2020. The number of samples of fracture cases collected was 266 patients. Analysis of the data used is the Chi-square test.

The results showed that the number of referrals at RSUD Tarutung was very few, around 26 people compared to 240 people who were not referred. There is an influence between gender and the referral of fracture patients at RSUD Tarutung ($p = 0.003$). Meanwhile, there was no relationship between age and referral ($p=0.660$), there was no relationship between the type of fracture and the referral for fracture patients ($p=0.515$), and there was also no relationship between the region of fracture and the referral procedure ($p=0.628$).).

The conclusion of the research that RSUD Tarutung has been able to handle almost all fracture patients who come for treatment. Only about 9.77% of all fracture patients were referred to other hospitals. It is recommended that the management of RSUD Tarutung provide subspecialty services so that no more fracture patients are referred because the length of travel during referral can worsen the patient's condition.

Keywords: *Referral measures, Fracture patients, Hospital, Patient characteristics*